



Volume 12 Number 01 2023

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Sikap Bahasa Masyarakat Ciwaru terhadap Multilingualisme dalam Rangka Melestarikan Budaya di Kawasan Geopark Dunia

Murni Maulina

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Terbuka
murni.maulina@ecampus.ut.ac.id

ABSTRACT

An area that has developed with multilingualism is certainly influenced by the community and the use of its language. People's attitudes towards language have an important role in preserving the culture of the area. This study aims to reveal the language attitude of the people of Ciwaru Village in the Ciletuh Geopark area towards multilingualism in order to preserve culture in the world geopark area and international tourism. This study using descriptive qualitative research design. The data collection of this research was carried out by direct interviews and distributing questionnaires to the people of Ciwaru Village, so that the data was in the form of responses or answers from the community. The research findings are that the people of Ciwaru Village have a positive attitude towards the three languages found in the Ciletuh Geopark Area. The community contributes to preserving the language as part of the culture by showing an attitude of language loyalty, language pride, and awareness of language. Research on community language attitudes towards multilingualism in the Ciletuh Geopark Area has never been done, so the results of this study are the first research to reveal the positive attitudes of the people of Ciwaru Village towards Sundanese, Indonesian, and English in the area.

Keywords: *language attitude, multilingualism, ciletuh geopark, culture.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang dipergunakan manusia untuk bertutur dengan manusia lainnya. Bahasa manusia unik karena ia secara keseluruhan bergantung pada konvensi sosial dan pembelajaran. Dalam setiap kegiatan, bahasa dapat memberikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan maupun secara langsung. Bahasa lahir dan hidup bersama masyarakatnya karena masyarakat tidak dapat berkomunikasi di antara sesamanya tanpa alat untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Bahasa adalah milik manusia yang paling utama. Hakikat bahasa tidak lepas dari individu, kelompok individu, dan masyarakat yang memilikinya. Demikian pula secara sosial dapat dikatakan bahwa bahasa itu terus menerus memahami fungsi sosialnya di segala bidang, sebagai wadah dari perilaku dan aktivitas masyarakat, di samping fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni bidang sosial, ekonomi, politik, kedokteran, perdagangan, teknologi, sains, komunikasi, transportasi, dan sebagainya (Sumarsono, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural yang kaya akan budaya, adat, suku, dan bahasanya. Hampir setiap suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa daerahnya masing-

masing. Bahasa tersebut digunakan sebagai alat komunikasi di antara penuturnya, baik di luar maupun di dalam wilayah geografisnya. Hal ini menyebabkan terciptanya beberapa penutur yang dwibahasa (bilingual) bahkan dapat membentuk masyarakat yang multilingual (multilingual). Menurut KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) bilingual berarti mampu atau biasa memakai dua bahasa dengan baik sedangkan multilingual artinya mampu memakai lebih dari dua bahasa.

Dengan adanya dwibahasa atau multilingual tersebut maka akan menuntut masyarakat penutur bahasa untuk menentukan sikap bahasa karena adanya pilihan bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (1995:203) sikap bahasa bisa memengaruhi seseorang untuk menggunakan suatu bahasa, dan bukan bahasa yang lain, dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. menurut Allport (dalam Chaer dan Agustina, 1995:198) sikap adalah kesiapan mental dan saraf, yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis kepada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap itu.

Sikap-sikap bahasa muncul sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik karena memandang masyarakat yang dikajinya sebagai masyarakat yang beragam, setidaknya-tidaknya dalam hal penggunaan atau pilihan ragam bahasa mereka. Nur (2021) berpendapat bahwa penelitian tentang sikap bahasa telah mendapat banyak perhatian selama bertahun-tahun di beberapa bidang. Sebuah survei tentang sikap terhadap bahasa dapat menjelaskan keyakinan, preferensi, dan keinginan masyarakat tersebut. Sebagaimana Romaine (2017) menyatakan bahwa pilihan bahasa mereka mungkin menunjukkan sikap mereka terhadap setiap bahasa.

Kawasan Geopark Ciletuh yang berada di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas Kabupaten Sukabumi Jawa Barat, merupakan salah satu kawasan pariwisata yang dikembangkan pemerintah daerah menjadi destinasi wisata berskala internasional. Sebagaimana dilansir Kompas.com, Geopark Ciletuh Sukabumi telah resmi ditetapkan menjadi bagian dari jaringan geopark dunia atau Unesco Global Geopark (UGG) sejak tahun 2018. Salah satu syarat utama geopark internasional adalah adanya pelestarian cultural diversity atau keragaman budaya. Bahasa sebagai unsur budaya juga menjadi aspek yang penting diperhatikan dalam upaya menjaga kawasan tersebut. Sebagaimana menurut Ginting (2018), keberlangsungan suatu bahasa sangat ditentukan oleh sikap berbahasa para penutur bahasa tersebut tanpa terkecuali apakah bahasa tersebut termasuk bahasa nasional atau sebagai bahasa daerah. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sikap bahasa pada masyarakat Ciwaru terhadap multilingualisme dalam rangka melestarikan kawasan geopark dunia dan wisata internasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di Desa Ciwaru, Kec. Ciemas, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Data penelitian ini berupa respon atau jawaban masyarakat terhadap wawancara dan kuesioner yang diberikan. Sumber data penelitian ini yaitu masyarakat Desa Ciwaru, di daerah wisata Geopark Ciletuh. Adapun fokus penelitiannya yaitu sikap bahasa masyarakat terhadap multilingualisme di daerah wisata Geopark Ciletuh.

Instrumen penelitian yang digunakan antara lain pedoman wawancara, kuesioner, format panduan klasifikasi data, format panduan catatan lapangan, format panduan analisis data, dan HP yang digunakan untuk perekaman data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles and Huberman (1994) yang ditambahkan dengan model Cresswell meliputi tahap: (1) pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) verifikasi serta penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Objek penelitian ini yaitu masyarakat Desa Ciwaru yang berada di kawasan geopark Ciletuh Sukabumi. Masyarakat Desa Ciwaru merupakan warga atau orang-orang yang ada dan tinggal di Desa Ciwaru, Kecamatan Ciemas, Kabupaten Sukabumi. Desa Ciwaru merupakan salah satu desa yang berada di kawasan Cagar Alam Nasional Geologi Ciletuh. Secara umum desa ini tergolong desa yang maju, terutama kemajuan di bidang ekonomi. Perekonomian warga sangat terbantu salah satunya karena pengembangan pariwisata di kawasan wisata geopark. Di desa ini terdapat empat dari sembilan curug atau air terjun yang ada di kawasan geopark Ciletuh. Empat curug tersebut yaitu Curug Cimarunjung, Curug Cikanteh, Curug Ngelay dan Curug Sodong. Terdapat enam dusun di Desa Ciwaru yaitu Dusun Cikanteh, Dusun Nangkaleah, Dusun Ciloa, Dusun Cihuni, Dusun Gunungbatu, dan Dusun Tegalcaringin.

Profil masyarakat Desa Ciwaru pada umumnya berpendidikan sampai SMA dan sederajat, meskipun ada juga beberapa di antaranya yang menempuh pendidikan tinggi. Masyarakat Desa Ciwaru pada umumnya berprofesi sebagai nelayan, petani, dan penyedia jasa wisata seperti penginapan atau *homestay*. Total responden dalam penelitian ini sebanyak 25 warga Desa Ciwaru yang tersebar di beberapa RT dan dari beberapa bidang pekerjaan di antaranya *tour guide*, penyedia jasa penginapan, pedagang, perangkat desa serta ibu rumah tangga.

Penelitian ini berfokus pada tiga ciri sikap bahasa yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran norma bahasa (*awareness of the norm*). Berikut ini disajikan data hasil penelitian yang dihasilkan.

a. Kesetiaan bahasa

Tabel 1. Data Kesetiaan Bahasa

No.	Pernyataan	Sikap				Jumlah
		SS	S	KS	TS	
1	Menguasai bahasa orang tua Anda itu penting.	85%	12%			100%
2	Menguasai bahasa Sunda itu penting.	72%	28%			100%
3	Anak-anak Anda perlu menguasai bahasa pertama Anda, seperti bahasa Sunda.	60%	40%			100%
4	Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Sunda.	16%		48%	36%	100%
5	Belajar bahasa Inggris lebih bermanfaat dari pada belajar bahasa Indonesia.	4%	28%	44%	24%	100%

Berdasarkan kelima pernyataan tersebut, dihasilkan angka 90,4% dalam kesetiaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ciwaru.

b. Kebanggaan bahasa

Tabel 2. Data Kebanggaan Bahasa

No.	Pernyataan	Sikap				Jumlah
		SS	S	KS	TS	
1	Menguasai bahasa Inggris bagi Anda itu penting.	36%	56%	8%		100%

2	Kalau mau memahami dunia yang lebih maju, luas dan global, seseorang perlu menguasai bahasa Inggris.	60%	36%	4%	100%
3	Menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris itu penting.	16%	48%	36%	100%

Ketiga pernyataan yang menggambarkan sikap kebanggaan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ciwaru adalah sebesar 93,3%.

c. Kesadaran bahasa

Tabel 3. Data Kesadaran Bahasa

No.	Pernyataan	Sikap				Jumlah
		SS	S	KS	TS	
1	Kalau mau berhasil di tempat kerja, seseorang perlu menguasai bahasa Indonesia resmi.	52%	48%			100%
2	Menguasai lebih dari satu bahasa itu penting.	48%	52%			100%

Berdasarkan dua pernyataan yang menggambarkan sikap kesadaran bahasa masyarakat Desa Ciwaru didapatkan angka 100%.

Ketiga ciri sikap bahasa tersebut hasil akhirnya ditampilkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Data Sikap Bahasa

Sikap Bahasa	Kesetiaan Bahasa	Kebanggaan Bahasa	Kesadaran Bahasa
Persentase	90.4%	93.3%	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat di Desa Ciwaru memiliki sikap bahasa yang positif. Menurut Fishman (1966) sikap berbahasa merupakan reaksi penilaian terhadap bahasa tertentu. Selain itu, Kridalaksana (2011:197) juga memberikan pernyataan bahwa sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain. Tanda sikap bahasa yang digunakan yaitu ciri sikap bahasa yang dikemukakan oleh Garvin dan Mathiot (dalam Chaer dan Agustina, 1995:201). Garvin dan Mathiot menyebutkan bahwa sikap bahasa itu setidaknya mengandung tiga ciri pokok, yaitu (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran norma bahasa (*awareness of the norm*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan ketiga ciri sikap bahasa tersebut yaitu kesetiaan bahasa sebesar 90,4%; kebanggaan bahasa sebesar 93,3%; dan kesadaran norma bahasa sebesar 100%.

Sikap setia masyarakat di Desa Ciwaru menunjukkan angka 90,4%. Sikap setia kepada bahasa menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap bahasa sebagai jati diri mereka. Menurut Sugiono dan Sasangka (2014), kepedulian berkaitan dengan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh penuturnya, yaitu loyal (*language loyalty*) atukah antipati (*language antipatry*). Sikap setia masyarakat Desa Ciwaru di antaranya yaitu penguasaan bahasa orang tua, penguasaan bahasa Sunda, baik bagi mereka maupun keturunan atau penerus mereka. Selain itu, mereka

juga pada umumnya setia pada bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Selain berkaitan dengan kepedulian terhadap bahasa, sikap setia terhadap bahasa juga berkaitan erat dengan pemertahanan bahasa. Masih menurut Sugiono dan Sasangka (2014), Penutur yang loyal/setia terhadap suatu bahasa akan melakukan pemertahanan bahasa dengan berbagai cara, sedangkan penutur yang antipati terhadap suatu bahasa akan membiarkan bahasanya tergeser, bahkan punah. Hal ini tentu amat berkaitan dengan pemertahan budaya, karena bahasa merupakan bagian penting dan tidak terpisahkan dari budaya. Oleh karena itu, sikap setia masyarakat Desa Ciwaru terhadap bahasa juga sangat berpengaruh dalam pemertahanan budaya di kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi.

Sikap bangga pada bahasa masyarakat Desa Ciwaru menunjukkan angka 93,3%. Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, mereka semua menunjukkan sikap bangga terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia sebagai nasional. Meskipun demikian, mereka juga tidak menolak dengan adanya bahasa asing yaitu bahasa Inggris, karena bahasa asing juga dapat membuka kesempatan perekonomian yang lebih luas dalam hal ini yaitu pariwisata di kawasan Geopark Ciletuh. Masyarakat Desa Ciwaru menyadari jika bahasa asing juga perlu untuk dipelajari dan dikuasai, dalam hal ini yaitu bahasa Inggris. Akan tetapi, hal itu tidak mengurangi rasa bangga mereka terhadap bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sebagai jati diri mereka selama ini. Menurut Winarti (2016) rasa kebanggaan memiliki bahasa daerah dan bahasa Indonesia berkaitan erat dengan pencerminan dan perwujudan cinta tanah air, cinta budaya Indonesia, serta cinta terhadap keseluruhan nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan berbangsa Indonesia. Oleh karena itu, sikap bangga terhadap bahasa juga sangat berpengaruh pada pemertahanan budaya dalam masyarakat multikulturalisme sebagaimana di Desa Ciwaru di kawasan Geopark Ciletuh Sukabumi.

Sikap sadar berbahasa masyarakat Desa Ciwaru menunjukkan angka 100%. Hal ini tentu menjadi ciri yang sangat baik terhadap keberadaan bahasa dalam masyarakat multikultur. Sikap sadar berbahasa masyarakat Desa Ciwaru di antaranya mereka setuju bahwa jika seseorang ingin berhasil di tempat kerja, maka ia perlu menguasai bahasa Indonesia resmi. Selain itu juga mereka setuju bahwa menguasai lebih dari satu bahasa itu penting. Sikap sadar berbahasa juga berkaitan dengan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sebagaimana menurut Mansyur (2019), berbahasa Indonesia secara baik dan benar memiliki konsekuensi logis terhadap pemakaiannya sesuai dengan situasi dan konteks pembicaraan. Misalnya dalam masyarakat multikultur di Desa Ciwaru, mereka menjadi sadar kapan menggunakan bahasa daerah, bahasa nasional, atau bahasa asing, karena menyesuaikan dengan situasi dan konteks yang dihadapi. Sikap bahasa masyarakat juga menunjukkan senang atau tidaknya seorang penutur bahasa terhadap suatu bahasa (Mansyur, 2019).

Sikap bahasa masyarakat Desa Ciwaru berkaitan dengan penggunaan tiga bahasa, yaitu bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris di desa tersebut. Ketiga bahasa ini memiliki kedudukan yang berbeda sesuai dengan tujuan penggunaannya. Bahasa Sunda sebagai bahasa asli atau bahasa lokal sebagai ciri kedaerahan dari masyarakat Desa Ciwaru di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Masyarakat desa dalam kehidupan dan aktivitas keseharian dengan sesama warga lokal menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar atau bahasa percakapan mereka. Selanjutnya yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan masyarakat dengan sesama warga misalnya wisatawan yang berasal dari luar Jawa Barat. Mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada setiap wisatawan yang datang ke kawasan Geopark Ciletuh. Jika wisatawan tersebut merupakan warga Jawa Barat atau memahami bahasa Sunda, mereka menggunakan bahasa Sunda. Akan tetapi, jika wisatawan yang datang tidak memahami bahasa Sunda atau bukan warga Jawa Barat, mereka tentu saja menggunakan bahasa Indonesia. Adapun bahasa Inggris digunakan oleh masyarakat jika mereka menemui wisatawan atau turis asing. Meskipun tidak semua warga menguasai bahasa Inggris, tetapi para *tour guide* di kawasan Geopark Ciletuh atau di Desa Ciwaru sudah dibekali dan diberi pelatihan Bahasa Inggris. Pelatihan atau kursus bahasa Inggris yang tersebut ada yang diselenggarakan langsung oleh pemerintah daerah setempat, ada juga yang diselenggarakan

inisiatif oleh warga dengan meminta dukungan guru dari sekolah atau kampus di Sukabumi. Masyarakat di Desa Ciwaru sangat menyadari perlunya penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang dapat membantu mereka berkomunikasi dengan turis asing. Hal tersebut menunjukkan Desa Ciwaru merupakan kawasan multilingual. Menurut Pratiwi (2016), kontak bahasa dalam masyarakat multilingual dapat memberikan dampak terhadap perkembangan bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat tersebut. Kontak bahasa ini yang selanjutnya menjadi salah satu pemengaruh pada sikap masyarakat terhadap bahasa-bahasa tersebut.

Sebagaimana Sumarsono dan Pratana (2004) menyatakan bahwa dalam masyarakat multilingual, sikap bahasa seseorang ditentukan oleh beberapa faktor. Di antaranya ialah topik pembicaraan (pokok masalah yang dibicarakan), kelas sosial masyarakat pemakai, kelompok umur, jenis kelamin, situasi pemakaian. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Ciwaru memiliki sikap bahasa yang positif terhadap bahasa-bahasa yang ada. Sikap tersebut yaitu setia terhadap bahasa, bangga dengan bahasa, dan sadar berbahasa. Handayani (2016) menyatakan apabila seseorang memiliki kebanggaan dan kesetiaan terhadap suatu bahasa yang ditunjang oleh kesadaran akan norma atau aturan bahasa tersebut, hal itu dapat ditengarai bahwa seseorang itu memiliki sikap positif terhadap bahasa tersebut. Selain itu, Sumowijoyo (1985) juga mengatakan bahwa kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas serta kesatuan masyarakat, dan kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun. Oleh karena itu, sikap positif masyarakat Desa Ciwaru terhadap bahasa amat mendukung dalam pelestarian budaya di kawasan multilingual dan multikultural dalam hal ini yaitu kawasan Geopark Ciletuh.

D. Simpulan dan Saran

Sikap bahasa masyarakat Desa Ciwaru menunjukkan sikap yang positif dalam melestarikan bahasa sebagai bagian penting dari budaya di kawasan Geopark Ciletuh. Sikap positif tersebut antara lain memiliki sikap setia terhadap bahasa Sunda dan Indonesia, sikap bangga terhadap bahasa Sunda dan Indonesia, dan kesadaran berbahasa yaitu dengan menggunakan bahasa yang baik dan sesuai dengan situasi. Sikap setia, bangga, dan sadar terhadap bahasa ini sangat berpengaruh positif dalam upaya pemertahanan bahasa dalam masyarakat multilingual. Bahasa dipertahankan dengan menggunakannya untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kebutuhan, situasi, dan konteks penggunaan. Sikap positif terhadap bahasa pada akhirnya berkaitan dengan upaya pelestarian budaya di kawasan yang telah ditetapkan sebagai bagian dari jaringan geopark dunia di Ciletuh, Desa Ciwaru, Kabupaten Sukabumi.

Daftar Rujukan

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. & Agustina, L. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fishman, J. A. (1966). *Language Loyalty in The United States*. The Hague: Mouton.
- Ginting, S. A. (2018). Language Attitude of Sellers in Traditional Market Toward Karonese Language. *English Language Teaching*, 11 (7), 125-130.

- Handayani, R. (2016). Kebanggaan Masyarakat Sebatik terhadap Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing: Deskripsi Sikap Bahasa di Wilayah Perbatasan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, vol. 5 (2), 125-138.
- Katubi. (2010). Sikap Penutur Jati Bahasa Lampung. *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28 Februari, 2010, 41-53. (sastra.um.ac.id)
- KBBI <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kompas.com (2018). Geopark Ciletuh-Palabuhanratu Ditetapkan sebagai Unesco Global Geopark. [daring] Tersedia pada: <https://regional.kompas.com/read/2018/04/16/13301341/geopark-ciletuh-palabuhanratu-ditetapkan-sebagai-unesco-global-geopark> (diakses 23 Juli 2022)
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka Utama.
- Mansyur. (2019). Sikap Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *GERAM*, 7 (2), tanpa halaman.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publishers.
- Nur, T. dkk. (2021). Language Attitudes of Betawi Teenagers toward their Mother Tongue: A Sociolinguistic Perspective. *TESOL International Journal*, 16 (1), 102-118.
- Pratiwi, D. (2016). Pergeseran Bahasa sebagai Dampak Sikap Bahasa. *DIKSI*, 13 (1), 86-94.
- Richards, J. C. & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. Great Britain: Pearson Education Limited.
- Romaine, S. (2017). Multilingualism. In M. Aronoff, & J. Rees-Miller (Eds.), *The Handbook of Linguistics*, (pp. 541-556). John Wiley & Sons, Ltd.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono & Sasangka, W. (2014). Sikap Bahasa Masyarakat Perkotaan di Kalimantan. *Widyaparwa*, 42 (2), 99-110.
- Sumarsono & Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumarsono & Partana, P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sumowijoyo, G. S. (1985). *Bahasa Indonesia Baku (Kumpulan Makalah)*. Surabaya: Penerbit Kopma IKIP Surabaya.
- Winarti. (2015). Sikap Bahasa Masyarakat di Wilayah Perbatasan NTT: Penelitian Sikap Bahasa pada Desa Silawan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Metalingua*, 13 (2), 215-227.